

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Drama

Drama merupakan sebuah bentuk karya sastra yang bertujuan melukiskan kehidupan dengan mengemukakan cerita melalui lakuan dialog-dialognya. Drama sebagai bentuk wujud realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia. Kosasih (2012, hlm. 132) menyatakan bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog-dialog dalam naskah drama menggambarkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa drama adalah sebuah karya dalam bentuk babak adegan yang memuat cerita kehidupan sehari-hari.

Drama merupakan bagian dari genre sastra yang bentuk karya atau ceritanya berupa kumpulan dialog-dialog yang berbentuk naskah drama. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hasanuddin (2009, hlm. 8) menjelaskan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Menurut Hasanuddin bahwa bentuk fisik pada drama berupa dialog-dialog atau percakapan dengan sedikit deskripsi untuk memperjelas alur dan latar pada cerita dari naskah drama. Dengan demikian drama disebut sebagai bagian genre sastra dalam bentuk dialog-dialog atau percakapan berupa cerita yang melukiskan sebuah kehidupan sehari-hari dan kemudian naskah drama dipentaskan dengan tujuan sebagai seni pertunjukkan.

Rahmanto (2004, hlm. 89) menyatakan bahwa drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti pengamatan yang diteliti baik oleh penulis maupun para pemainnya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam drama seorang penulis menggambarkan kehidupan di sekitarnya untuk menjadikan susunan yang baik dalam menyampaikan realita kehidupan dengan karakter tokoh yang kuat dan

perilaku manusia tergambarkan pada ceritanya yang melalui dialog pada naskah. Hal ini pun dapat dikatakan bahwa drama adalah tiruan dalam kehidupan sehari-hari manusia yang disampaikan melalui cerita dengan dialog-dialog antar tokoh dalam memerankan para tokoh dalam suatu naskah dan pementasan drama.

Senada dengan pernyataan di atas, Waluyo (2003, hlm. 1) menyatakan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama identik dengan suatu pertunjukan atau pementasan, karena tujuan dalam drama tersendiri yaitu naskah yang berupa cerita untuk dipentaskan dan dipertunjukkan. Hal tersebut berarti drama disebut sebagai potret kehidupan manusia yang terdapat kisah-kisah kehidupan sehari-hari manusia dikemukakan melalui naskah lalu dipentaskan atau dipertunjukkan berupa dialog-dialog percakapan yang disaksikan oleh penonton.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra jenis prosa yang dapat melukiskan sebuah kehidupan sehari-hari manusia melalui cerita yang bertujuan untuk dipentaskan atau disampaikan sesuai dengan naskah berupa dialog-dialog atau percakapan dari peran tiap tokoh dalam cerita. Di dalam drama melukiskan peristiwa kehidupan manusia dengan konflik serta perwatakan seseorang melalui gerakan dan percakapan melalui isi naskah dengan diperkuatkan ketika dipentaskan secara langsung.

2. Unsur Pembangun Drama

Naskah drama adalah sebuah ciptaan karya sastra yang berisi cerita melalui dialog-dialog atau percakapan antar tokoh. Berbicara mengenai naskah drama tentulah tidak akan lepas dengan unsur-unsur pembangunnya. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) menyatakan unsur pembangun dalam naskah drama terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, tokoh dan penokohan, watak, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah drama.

Drama sebagai bagian genre sastra yang mempunyai unsur-unsur pembangun di antaranya alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dialog, tema, dan

amanat. Waluyo (2003, hlm. 8) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun dalam drama saling menjalin dan membentuk kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

Senada dengan pernyataan tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm 245) menyatakan bahwa naskah drama dibentuk berdasarkan beberapa unsur, yakni latar, penokohan, dialog, tema, dan pesan atau amanat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa adanya unsur pembangun tersebut di dalam sebuah naskah drama memiliki peran yang penting dalam mendirikan alur cerita drama yang baik dan membentuk kesatuan yang utuh sehingga antar unsur saling berkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun drama adalah unsur yang saling berkaitan dan bagian yang penting untuk membangun cerita, serta dengan unsur-unsur pembangun tersebut cerita dapat membentuk kesatuan yang utuh serta terbangun alur yang disampaikan. Pada penelitian ini penulis memfokuskan analisis naskah drama dalam analisis unsur intrinsik dalam naskah drama "*Bunga Rumah Makan*" karya Utuy Tatang Sontani.

3. Unsur Intrinsik Drama

Unsur pembangun sebuah karya sastra biasanya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah bagian unsur yang berasal dari dalam sebuah karya sastra, sedangkan ekstrinsik yaitu bagian unsur yang menyusun bentuk karya sastra dari luar. Banyak jenis karya sastra yang memperkuat suatu pesan yang disampaikan melalui dua unsur tersebut, salah satunya yaitu drama. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan analisis unsur intrinsik drama. Nurgiantoro (2013, hlm. 23) menyatakan bahwa unsur intrinsik menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur intrinsik merupakan bagian unsur yang menciptakan sebuah drama, seperti plot, tokoh, dialog, latar, dan sebagainya. Berbicara mengenai unsur intrinsik dalam drama, Kemendikbud (2017, hlm. 205) menjelaskan bahwa selain tema dan amanat, unsur-unsur drama meliputi alur atau plot, dialog, latar, bahasa, dan unsur pembangun lainnya. Berikut unsur-unsur intrinsik drama menurut para ahli.

a. Tema

Tema merupakan ide pokok dalam gambaran suatu cerita. Tema masuk ke dalam struktur dalam sebuah karya sastra, terutama drama. Biasanya tema dapat disampaikan dari berbagai peristiwa, karakter, dan latar. Setyaningsih (2018, hlm. 67) menjelaskan bahwa tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema merupakan “struktur dalam” dari sebuah karya sastra. Tema berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*. Oleh karena itu, tema disebut sebagai hasil simpulan atau pendapat dari berbagai kejadian yang terkait dengan penokohan dan sebuah latar dalam sebuah cerita.

Kosasih (2012, hlm. 136) menyatakan tema adalah gagasan yang menjalin isi struktur drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Dalam mengetahui tema pada sebuah naskah drama, kita perlu melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap berbagai unsur ciptaan tersebut, dikarenakan tema jarang ditemukan secara tersirat. Tema diketahui pada sebuah drama apabila pembaca telah memahami berbagai aspek cerita di dalamnya.

Rokhmansyah (2014, hlm. 42) menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Tema dalam karya sastra drama merupakan ide pokok atau pemikiran utama sebuah cerita. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tema bagian dari gagasan pokok pada keseluruhan isi cerita dalam naskah drama melalui dasar cerita dan pokok utama dari permasalahan pada keseluruhan cerita.

Senada dengan pernyataan tersebut, Fatmawati dalam Waluyo (2010, hlm. 12) menjelaskan bahwa tema pada drama terdapat dalam keseluruhan teks. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita drama, jadi penentuan tema suatu drama dilakukan berdasarkan keseluruhan teks yang bersangkutan tidak hanya berdasarkan pada bagian tertentu. Tema pada drama di antaranya terdapat unsur masalah, pendapat, dan pesan pengarang secara langsung dan pemahaman yang disimak oleh pembaca yang baik. Dalam mengetahui tema pada keseluruhan teks drama, perlulah untuk memahami drama itu secara keseluruhan dari berbagai unsur pembangun dalam cerita yang menjadi satu kesatuan dalam perumusan tema.

Senada dengan hal tersebut Suparyanta (2018, hlm. 6) mengatakan tema berhubungan dengan faktor dalam dari lubuk hati pengarang. Dalam menyelami suatu naskah terdapat aliran yang mendasari pemikiran pengarang tidak dapat diabaikan. Beberapa aliran filsafat yang mendasari penciptaan naskah drama sebagai berikut.

1) Aliran Klasik

Aliran klasik menciptakan banyak naskah bertema duka cerita. Lakonnya bersifat statis dan sering diselengi monolog. Unsur kemanusiaan dalam berakting dan berdialog sangat dipentingkan tanpa menghiraukan jalinan komunikatif lakon itu.

2) Aliran Romantik

Drama aliran romantik berisi cerita sangat fantastis atau tidak nyata. Selain itu, drama aliran romantis berisi drama dengan cerita sering tidak logis. Materi cerita drama yang digunakan, seperti bunuh membunuh, korban pembunuhan yang hidup kembali, teriakan-teriakan dalam gelap, dan tokohnya bersifat sentimentil. Keindahan bahasa dalam aliran romantik sangat dipentingkan dengan mempertimbangkan aspek komunikatif.

3) Aliran Realisme

Aliran realisme melukiskan semua kejadian apa adanya, bukan berlebihan dan bukan berlambang. Aliran ini mencoba meniru kehidupan nyata dengan tetap memperhatikan keindahan. Aliran realisme ada dua macam, yaitu realisme sosial dan realisme psikologis. Realisme sosial menggambarkan maslaah sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan psikologis pelaku. Masalah yang diangkat dalam aliran ini seperti kemeralatan, kepincangan sosial, ketidakaslian, penindasan, dan keluarga retak. Realisme psikologis menekankan unsur kejiwaan secara apa adanya, seperti sedih, gembira, bahagia, dan kecewa.

4) Aliran Ekspresionisme

Aliran ekspresionisme merupakan aliran yang mengutamakan curahan batin secara bebas. Ciri-ciri aliran ekspresionisme adalah pergantian adegan cepat, penggunaan pentas ekstrem, dan disajikan secara filmis.

5) Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu. Dalam aliran ini, manusia bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Aliran ini mengikuti filsafat eksistensialisme di negara barat. Filsafat tersebut dipelopori antara lain oleh Albert Camus, Sarte, Gabriel Marcel, dan Samuel Beckett. Tokoh-tokoh tersebut memberikan banyak pengaruh kepada dramawan Indonesia, seperti Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan Rendra.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari permasalahan/makna yang dikemukakan pengarang dalam cerita. Tema adalah bagian yang menjadi dasar cerita dalam drama, menjiwai cerita, dan pokok permasalahan yang terkandung dalam cerita. Tema digambarkan melalui

penokohan, peristiwa, dan latar dengan berbagai unsur masalah, pendapat, dan pesan pengarang.

b. Alur/Plot

Plot merupakan satuan sebuah jalan cerita yang utuh di dalam naskah drama. Plot membuat isi dari cerita naskah drama menjadi menarik. Setiyaningsih (2018, hlm. 69) menjelaskan bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir. Plot mengandung jalinan konflik antara dua tokoh berlawanan. Hal tersebut berarti pada plot dapat dipaparkan karakteristik para tokoh, bahkan bagian konflik yang terjadi dalam cerita naskah drama. Jalan cerita naskah drama yang utuh yaitu mampu memaparkan tahap pengenalan sampai penyelesaian pada suatu masalah cerita.

Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 475) mengemukakan bahwa sebuah cerita drama pun harus bergerak dari suatu permulaan, melalui bagian tengah, menuju suatu akhir. Dalam drama bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Plot atau alur menjelaskan rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama serta menggerakkan jalannya cerita di dalam naskah drama. Hal tersebut dikuatkan dengan bagian yang ada diplot yaitu pengenalan, tengah, dan akhir atau biasa dikenal dengan eksposisi, komplikasi, serta resolusi. Sehingga dengan pengemasan plot atau alur yang baik oleh seorang pengarang naskah akan menampilkan yang menarik dan bermutu, dikarenakan uraian jalan cerita yang memunculkan sebuah kejutan disetiap bagiannya.

Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2011, hlm. 40) mengemukakan mengenai plot, sebagai berikut.

Plot dalam drama dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi dalam suatu lakon menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu lakon, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon tersebut, dan sesekali membayangkan resolusi yang akan dibuat lakon itu. Komplikasi atau bagian tengah lakon mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui aneka rintangan dan masalah. Resolusi merupakan bagian penemuan titik penyelesaian masalah, ada titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi yaitu klimaks.

Nurgiantoro (2010, hlm. 94) menjelaskan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa sebagaimana yang disajikan dalam sebuah karya. Dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita. Pada dasarnya plot dan

cerita merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam naskah drama. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa plot adalah satu kesatuan yang harus dipahami di dalam sebuah naskah drama, plot menjelaskan bagaimana alur atau jalan cerita pada suatu cerita pada naskah drama. Sebuah karya sastra, terutama drama akan selalu memiliki plot atau alur dari pengungkapan jalan ceritanya.

Suparyanta (2018, hlm. 9) menegemukakan bahwa plot mengandung jalinan konflik antara dua tokoh berlawanan. Sifat dua tokoh bertentangan sehingga menimbulkan kontradiksi, misalnya kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, dan tokoh bermoral kontra tokoh tidak bermoral. Konflik tersebut semakin lama semakin meningkat, kemudian mencapai titik klimaks. Setelah konflik sampai di titik klimaks, lakon akan menuju titik penyelesaian.

Freytag dalam Suparyanta (2018, hlm. 10) menjelaskan unsur-unsur plot/alur sebagai berikut.

1) *Exposition* atau Pelukisan Awal Cerita

Tahap ini disebut pula tahap pengenalan. Pada tahap ini penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan ditontonnya meskipun hanya dengan gambaran selintas. Penonton juga dikenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Wujud pengenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama.

2) *Komplikasi* atau *Pertikaian* Awal

Pada tahap ini para pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok. Dalam tahap ini sudah ada insiden atau kejadian. Insiden inilah yang memulai plot drama sebenarnya. Insiden ini menjadi konflik dasar sebuah drama. Insiden tersebut kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik semakin banyak dan rumit. Banyak persoalan kait-mengait, tetapi semuanya masih menimbulkan tanda tanya.

3) *Klimaks* atau *Titik Puncak* Cerita

Dalam tahap ini berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Jika dilihat dari sudut penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis dan pemain antagonis.

4) *Resolusi* atau *Penyelesaian* atau *Falling Action*

Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik sudah mulai tampak jelas.

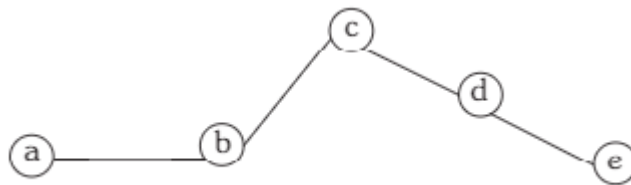
5) *Catastrophe* atau *Denouement* atau *Keputusan*

Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau resolusi. Drama tradisional membutuhkan penyelesaian akhir, misalnya adegan tancep kayon dalam wayang kulit. Dalam tahap ini ada ikatan penguat terhadap seluruh kisah lakon itu. Dalam tahap resolusi konflik sudah tidak ada lagi.

Setiyaningsih (2018, hlm 70) menyatakan plot drama terbagi menjadi tiga jenis, di antaranya adalah 1) *Sirkuler*, yaitu cerita drama hanya berkisar pada satu peristiwa saja; 2) *Linear*, yaitu cerita bergerak secara beruntun dari A-Z; dan 3) *Episodik*, yaitu jalinan cerita itu terpisah, kemudian bertemu pada akhir cerita.

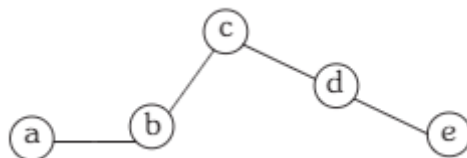
Sedangkan Harymawan dalam Setiyaningsih (2018, hlm. 70) menggambarkan jenis-jenis plot sebagai berikut.

1) Plot Biasa



Gambar 1.2

2) Plot Rapat



Gambar 2.2

3) Plot Renggang



Gambar 3.2

Alur menurut Alfred N. Frieman dalam Setiyaningsih (2018, hlm. 70) diperinci berdasarkan tiga kategori di antaranya yaitu 1) Alur Peruntunga adalah alur ini terdiri atas alur gerak, alur sedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimental, dan alur kekaguman; 2) Alur Penokohan adalah alur ini terdiri atas alur kedewasaan, alur perbaikan, dan alur pengujian; dan 3) Alur Pemikiran adalah alur ini terdiri atas alur pendidikan, alur pembuka rahasia, alur perasaan sayang, dan alur kekecewaan.

Rangkaian kejadian dalam alur dimaksudkan merupakan jalinan sebuah cerita sebab akibat yang selaras. Jalan cerita tidak boleh tertahan, melainkan harus mengalir secara lancar. Dengan hal tersebut, pembaca akan dapat menghayati lakon alur dengan baik dan menarik. Aspek waktu pun harus dipertimbangkan dengan kesesuaian waktu untuk bagian awal, penanjakan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur terdiri dari beberapa bagian, di antaranya yaitu eksposisi yaitu proses pengenalan para tokoh dan keadaan para lakon, komplikasi yaitu muncul sebuah masalah dan suatu rintangan, serta resolusi yaitu penyelesaian masalah. Plot merupakan rangkaian sebuah kejadian atau masalah yang saling berhubungan serta menunjukkan kaitan sebab akibat pada cerita. Plot atau alur yang baik yaitu memiliki kualitas sesama peristiwa yang ada pada sebuah naskah drama.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah bagian unsur terpenting dalam sebuah drama. Tokoh di dalam naskah drama akan membawakan estetika dialog atau percakapan yang mengisahkan perihal kejadian dan konflik yang terjadi pada cerita. Gasong (2018, hlm. 158) mengemukakan tokoh merupakan sarana utama dalam sebuah lakon, sebab dengan adanya tokoh maka timbul konflik. Konflik dapat dikembangkan oleh penulis lakon melalui ucapan dan tingkah laku tokoh. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tokoh adalah hal yang disajikan di dalam lakon naskah drama untuk membentuk suatu kesatuan di dalam cerita dengan suatu kejadian dan konflik yang terjadi.

Tokoh merupakan orang-orang yang berperan di dalam lakon sebuah naskah drama. Peran tokoh di dalam sebuah lakon adalah hal yang terpenting dalam menghidupkan jalan cerita melalui konflik dan kejadian. Tarigan dalam Suryani (2019, hlm. 476) mengemukakan beberapa tokoh beserta fungsinya dalam sebuah lakon yaitu sebagai berikut.

“Tokoh gagal, tokoh yang memiliki pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain, tokoh ini bertindak menegaskan tokoh lain; Tokoh idaman, tokoh ini membuat tokoh individual yang sebenarnya semakin lebih hebat dan semakin luar biasa; Tokoh statis, tokoh ini tidak pernah berubah, dari awal hingga akhir tetap sama; dan Tokoh yang berkembang, tokoh ini mengalami perkembangan selama lakon.

Tokoh kuat kaitannya dengan watak atau karakter dari tokoh-tokoh yang berperan. Hal tersebut dikarenakan dua hal itu menjadi suatu kesatuapaduan yang menguatkan sebuah karya drama untuk menguraikan suatu lakon. Artinya, tokoh dapat dikatakan sebagai sikap orang yang terdapat dalam lakon pada naskah drama.

Senada dengan pernyataan tersebut, Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) mengungkapkan bahwa tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh di dalam karya drama seperti manusia seutuhnya, karena memiliki sifat, perilaku, interaksi dengan individu lainnya, lingkungan alam, sosial, bahkan dengan Tuhan. Tokoh merupakan sebuah penggambaran yang memiliki nama, keadaan fisik dan sosial, serta karakter manusia. Tokoh menjadi tonggak utama di dalam sebuah lakon drama, tanpa adanya tokoh seorang tidak tahu bagaimana jalan cerita yang sedang disajikan oleh sebuah naskah drama.

Berbicara mengenai tokoh di dalam suatu naskah drama berarti mengenai karaktersitik yang merupakan usaha dalam membedakan tokoh dengan tokoh lain. seperti yang diungkapkan oleh Waluyo dalam Suryani (2019, hlm. 476) mengemukakan mengenai tokoh dengan perwatakannya sebagai berikut.

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan, di antaranya yaitu, 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita; 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita; 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklasifikasikan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita. Sedangkan berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut, 1) tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon; 2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral; 3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

Senada dengan hal tersebut, Setiyaningsih (2018, hlm. 71) mengemukakan bahwa penokohan sangat berhubungan erat dengan perwatakan. Perwatakan atau karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh dapat berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh dapat juga berwatak pemberang, suka marah, dan sangat keji. Dapat dibedakan arti dari tokoh dan penokohan di dalam sebuah lakon drama yang tidak akan lepas hubungan antar keduanya. Tokoh disebut sebagai orang yang berperan

dalam cerita, sedangkan penokohan disebut sebagai penentuan tiap tokoh dalam cerita sesuai dengan perannya di dalam sebuah lakon drama.

Dalam sebuah karya sastra terutama drama, tokoh dapat terbagi dalam motivasi yang diberikan oleh penulis lakon dalam naskah drama. Motivasi tersebutlah yang dapat menciptakan suatu perbuatan tokoh. Menurut Gasong (2018, hlm. 158) menyebutkan tokoh-tokoh tersebut di antaranya sebagai berikut.

1) Protagonis

Protagonis adalah tokoh utama yang merupakan pusat atau sentral cerita. Keberadaan tokoh adalah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul ketika mencapai suatu cita-cita. Persoalan ini bisa dari tokoh lain, bisa dari alam, bisa juga karena kekurangan dirinya sendiri. Tokoh ini juga menentukan jalannya cerita.

2) Antagonis

Antagonis adalah tokoh lawan, karena dia sering kali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang mencapai klimaks. Tokoh antagonis harus memiliki watak yang kuat dan kontradiktif terhadap tokoh protagonis.

3) Deutragonis

Deutragonis adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh protagonis. Tokoh ini ikut mendukung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis.

4) Tritagonis

Tritagonis adalah tokoh penengah yang bertugas menjadi pendamai atau pengantara protagonis dan antagonis.

5) Foil

Foil adalah tokoh yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi ia diperlukan guna menyelesaikan cerita. Biasanya dia berpihak pada tokoh antagonis.

6) Utility

Utility adalah tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan keseimbangan dramatik. Biasanya tokoh ini mewakili jiwa penulis.

Begitupun Gasong (2018, hlm. 158) mengungkapkan bahwa karakter atau perwatakan di dalam sebuah lakon naskah drama dapat terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut.

1) Flat Character (Perwatakan Dasar)

Flat character atau karakter datar adalah tokoh yang ditulis oleh penulis lakon secara datar biasanya bersifat hitam putih. Karakter tokoh dalam lakon mengacu pada pribadi manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan. *Flat character* ini ditulis dengan tidak mengalami perkembangan emosi maupun derajat status dalam sebuah lakon. *Flat character* biasanya ada

pada karakter tokoh yang tidak terlalu penting atau karakter tokoh pembant, tetapi diperlukan dalam sebuah lakon.

2) *Round Character* (Perwatakan Bulat)

Round karakter adalah karakter tokoh dalam lakon yang mengalami perubahan dan perkembangan baik secara kepribadian maupun status sosialnya. Perubahan dan perkembangan ini mengacu pada perkembangan pribadi orang dalam kehidupan sehari-hari. perkembangan inilah yang menjadikan karakter ini menarik dan mampu untuk menggerakkan jalan cerita. Karakter ini biasanya terdapat karakter tokoh protagonis maupun antagonis.

3) *Teatrikal*

Teatrikal adalah karakter tokoh yang tidak wajar, unik, dan lebih bersifat simbolis. Karakter-karakter teatrikal jarang dijumpai pada lakon-lakon realis, tetapi sangat banyak dijumpai pada lakon-lakon klasik dan non realis. Karakter ini hanya simbol dari psikolog masyarakat, suasana, keadaan zaman, dan lain-lain yang tidak bersifat manusiawi, tetapi dilakukan oleh manusia.

4) *Karikatural*

Karikatural adalah karakter tokoh yang tidak wajar, satiris, dan cenderung menyindir. Karakter ini sengaja diciptakan oleh penulis lakon sebagai penyeimbang antara kesedihan dan kelucuan, antara ketegangan dan keriangannya suasana. Sifat karikatur ini bisa berupa dialog-dialog yang diucapkan oleh karakter tokoh, bisa juga dengan tingkah laku, bahkan perpaduan antara ucapan dengan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah bagian suatu gambaran yang memiliki nama, keadaan fisik dan sosial, serta karakter manusia dalam mengisahkan suatu kejadian dan konflik pada lakon drama, sedangkan penokohan merupakan karakteristik yang menjiwai tokoh dalam perannya pada sebuah lakon drama. Tokoh di dalam sebuah lakon drama di antaranya terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan (pembantu). Tokoh utama yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.

d. *Dialog*

Seperti yang telah diungkapkan sesuai dengan hakikat drama bahwasanya sebuah naskah drama adalah suatu bentuk adegan berupa dialog atau percakapan di dalamnya. Di dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa lisan dan tulisan utama pada penguatan lakon. Dialog bagian unsur penting di dalam naskah drama. Setiyaningsih (2018, hlm. 71) mengemukakan bahwa jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog (dalam gerak) yang dilakukan oleh tokoh. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon pada drama. Dialog adalah unsur yang memperhatikan diksi serta kestetisan yang akan menunjang sebuah cerita di

dalamnya. Pada dialog peran tokoh adalah keutamaan dalam menguatkan karakteristik setiap tokoh yang diperankan pada sebuah lakon drama.

Senada dengan pernyataan tersebut, Waluyo dalam Suryani (2019, hlm. 476) menyatakan bahwa dalam menyusun dialog penulis memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan diksi dan rima, juga bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Penggunaan bahasa yang estetis tersebut menjadi bahan penguatan penguatan percakapan pada tokoh atau peran dalam memperhatikan karakter atau watak yang dimiliki setiap tokoh pada lakon drama. Hal tersebut agar para pembaca atau penonton dapat memahami betul bagaimana suatu lakon tersebut dengan melalui dialog-dialog yang dimunculkan dengan kejadian dan konflik.

Dialog di dalam sebuah naskah drama merupakan suatu bagian yang akan menciptakan suatu alur cerita yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Setyaningsih (2018, hlm 71) mengemukakan bahwa dialog harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot lakon drama. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan komunikatif di dalam pementasan dan ragam bahasa tulis pada naskah drama. Diksi yang digunakan hendaknya juga dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari plot. Pemilihan diksi pada dialog atau percakapan adalah hal yang utama dalam keestetisan sebuah lakon drama. Oleh karena itu, bahasa adalah bahan utama dari komunikasi pada dialog dalam menggerakkan tingkah laku para tokoh.

Senada dengan Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 476) menyatakan dalam drama dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penghayatan seorang tokoh untuk menunjukkan sebuah plot pada lakon naskah drama yaitu melalui dialog-dialog yang dikuatkan dengan penghayatan perannya melalui diksi-diksi yang digunakan oleh penulis pada naskah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dialog adalah bagian unsur penting dalam sebuah lakon naskah drama. Dialog mencermati suatu diksi dan irama serta keindahan bahasa yang akan menunjang sebuah lakon dalam drama. Hal tersebut dilakukan agar penghayatan dan penguatan karakter

antar tokoh dapat menguraikan alur cerita serta kejadian dan konflik pada lakon dalam drama.

e. Latar atau *Setting*

Setting atau biasa kita kenal dengan latar cerita adalah bagian keterangan terhadap suatu tempat, ruang, dan urutan waktu di dalam sebuah lakon pada naskah drama. Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 476) menyatakan bahwa latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Biasanya di dalam sebuah lakon naskah drama latar atau *setting* diidentitaskan pada permasalahan, kejadian, serta konflik yang secara tersembunyi diperlihatkan melalui penokohan dan alur pada lakon drama.

Senada dengan pernyataan tersebut, Setiyaningsih (2018, hlm. 72) menyatakan bahwa *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. *Setting* drama biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Latar atau *setting* merupakan unsur yang membangun permasalahan drama dan menciptakan sebuah konflik atau kejadian pada lakon. Sehingga, latar di dalam sebuah lakon pada naskah drama dapat membuat sebuah bayangan kenyataan dan pemahaman seorang pembaca dalam menghayati isi dari drama.

Gasong (2018, hlm. 154) mengemukakan bahwa dalam mengkaji suatu lakon bagian pertanyaan untuk *setting* atau latar cerita adalah kapan dan dimana peristiwa terjadi. Pertanyaan tidak serta-merta dijawab secara global tetapi harus lebih mendetail untuk mengetahui secara pasti waktu dan tempat kejadiannya. Fungsi dari latar atau *setting* di dalam sebuah naskah drama yaitu untuk memberikan uraian yang jelas terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi pada sebuah lakon serta memberikan sebuah informasi secara jelas mengenai keadaan di dalam sebuah lakon pada naskah drama.

Latar disebut sebagai tempat berlangsungnya suatu kejadian yang dapat dilihat termasuk di antaranya berupa aspek tempat, waktu dan suasana. Biasanya aspek latar itu sendiri berdasarkan fungsinya mencakup tempat terjadinya suatu kejadian, lingkungan sosial, sistem kehidupan, alat, benda, dan waktu terjadinya sebuah

kejadian pada lakon drama. Senada dengan hal tersebut, Waluyo dalam Suryani (2019, hlm. 477) mengemukakan bahwa latar terdiri dari *setting* atau tempat kejadian cerita dan *setting* waktu yaitu kapan terjadinya peristiwa dalam lakon tersebut. Tanpa adanya latar atau *setting* di dalam sebuah lakon pada naskah drama, sebuah cerita tidak akan terasa realistis.

Menurut Gasong (2018, hlm. 155) yang menjelaskan tiga bagian pada latar atau *setting* di dalam sebuah lakon naskah drama, di antaranya sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat yang menjadi latar peristiwa lakon itu terjadi. Peristiwa dalam lakon adalah peristiwa fiktif yang menjadi hasil rekaan penulis lakon. Seperti yang diketahui bahwa sifat dari naskah lakon bisa berdiri sendiri sebagai bahan bacaan sastra, tetapi bisa sebagai bahan dasar dari pertunjukkan. Sebagai bahan bacaan sastra, interpretasi tempat kejadian peristiwa ini terletak pada keterangan yang diberikan oleh penulis naskah lakon dan dalam imajinasi pembaca. Sedangkan sebagai bahan dasar pertunjukkan, tempat peristiwa ini harus dikomunikasikan atau diceritakan oleh para pemeran sebagai komunikator kepada penonton. Analisis ini perlu dilakukan guna memberi suatu gambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi pada sebuah lakon dalam naskah drama.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan, dan babak itu terjadi. Latar waktu terkadang sudah diberikan atau sudah diberi rambu-rambu oleh penulis lakon, tetapi banyak latar waktu ini tidak diberikan oleh penulis lakon. Dengan mengetahui latar waktu yang terjadi maka pada semua pihak akan bisa mengerjakan lakon tersebut. Analisis latar waktu perlu dilakukan. Analisis latar waktu dalam naskah lakon bisa menunjukkan waktu dalam arti yang sebenarnya (siang, malam, pagi, sore), waktu yang menunjukkan sebuah musim (musim hujan, kemarau, dingin, dan lain-lain), dan waktu yang menunjukkan suatu zaman atau abad (zaman klasik, romantik, tokoh, dan lain-lain). Analisis latar waktu bisa dilakukan dengan mencermati dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh dalam adegan atau babak yang sedang berlangsung.

3) Latar Peristiwa

Latar peristiwa adalah peristiwa yang melatari adegan itu terjadi dan bisa juga yang melatari lakon itu terjadi. Latar peristiwa ini bisa sebagai realita bisa juga fiktif yang menjadi imajinasi penulis lakon. Latar peristiwa yang nyata digunakan oleh penulis lakon menggambarkan peristiwa yang terjadi secara nyata pada waktu itu sebagai dasar dari lakonnya. Latar peristiwa pada adegan atau lakon adalah peristiwa yang mendahului adegan atau lakon tersebut, atau yang mengakibatkan adegan atau lakon itu terjadi. Misalnya, adegan awal pada lakon.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan penjelasan tempat, urutan pada hubungan waktu dan kondisi

lingkungan sosial tempat terjadinya suatu kejadian serta suasana yang menggambarkan sebuah lakon pada cerita. Latar memberikan gambaran cerita dan kesan nyata kepada seorang pembaca untuk memunculkan suasana tertentu yang seakan sungguh nyata hal tersebut terjadi.

f. Amanat

Sebuah karya sastra biasanya mengangkat ajaran pesan moral yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang. Amanat akan selalu ada di dalam sebuah naskah drama, baik secara sengaja maupun tidak secara sengaja dibuat oleh pengarang. Waluyo (2002, hlm. 28) mengemukakan bahwa amanat erat kaitannya dengan makna (*significance*) dari karya yang dihasilkan. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Oleh karena itulah setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menafsirkan makna suatu karya sastra tersebut.

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pengapresiasi drama. Pesan dan makna tersebut tentu saja tidak disampaikan secara langsung, namun melalui lakon naskah drama yang ditulisnya. Senada dengan hal tersebut, Setiyaningsih (2018, hlm. 73) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama. Pesan tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Drama memiliki ajaran, terutama ajaran nilai moral yang hendak disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang. Maka dari itu, dalam mengapresiasi naskah drama kita diajarkan untuk melihat ajaran-ajaran kebaikan di dalamnya.

Sudjiman dalam Kartikajati (2009, hlm. 27) mengungkapkan bahwa amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh. Eksplisit jika pengarang menyampaikan saran, peringatan, nasihat, larangan yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu. Dalam sebuah karya sastra, terutama drama biasanya pengarang menampilkan beberapa sisi kehidupan yang diidealkan. Oleh karena itu, jarang ditemukan sebuah karya sastra terutama drama tidak menyampaikan pesan kepada para pembaca melalui lakon pada naskah drama. Banyak pelajaran moral yang diperoleh oleh pembaca naskah drama dan penonton dalam pementasan drama untuk menganalisis lakon drama tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa amanat merupakan pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan penonton. Amanat di dalam drama menyampaikan pesan melalui peran para tokoh di dalam sebuah lakon drama. Biasanya meliputi pesan, nasihat, atau keterangan moral yang disampaikan melalui dialog-dialog pada lakon. Amanat selalu bersifat kebaikan yang berkaitan dan berhubungan dengan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijadikan contoh oleh pembaca di dalam kehidupan kesehariannya.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya haruslah memiliki keahlian dalam mengoptimalkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar adalah bagian yang utama dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran lebih berpengaruh pada peserta didik serta tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai. Sungkono (2009, hlm. 2) mengatakan bahwa bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar haruslah dirancang dan disusun dengan baik, karena akan digunakan oleh pendidik dalam membantu kelancaran proses pembelajaran.

Bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar yang dapat dimaksudkan sebagai hal yang memuat pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam mencapai kompetensi pada bahan ajar perlu adanya pengukuran/penilaian. Penilaian hasil belajar membutuhkan sebuah proses mengolah informasi peserta didik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahan ajar sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan tersebut yaitu berbentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar sangat berguna bagi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk memberikan arahan pada semua aktivitas belajar kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Sedangkan bagi peserta didik akan dijadikan sebagai pegangan yang harus dipelajari dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi pada pembelajaran individu serta kelompok yang digunakan untuk menyusun serta mengamati proses pemerolehan informasi peserta didik pada saat pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian perangkat sarana dan alat dalam menunjang pembelajaran yang berisikan bahan pembelajaran yaitu, materi pembelajaran, metode, capaian pembelajaran dan cara menilai hasil pembelajaran yang disusun dengan sistematis dan menarik dalam rancangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam mencapai kompetensi. Materi pembelajaran pada bahan ajar di antaranya terdapat bagian pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

b. Peran dan Fungsi Bahan Ajar

Proses pembelajaran adalah bagian kegiatan aktivitas dalam upaya meningkatkan kompetensi capaian peserta didik, dimuat oleh berbagai unsur di dalamnya, baik sarana dan prasarana serta lain sebagainya yang turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Salah satu persiapan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar dalam proses pembelajaran amatlah penting, karena bahan ajar merupakan bagian materi yang akan disajikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Tanpa bahan ajar mustahil pembelajaran akan terlaksana, karena dengan bahan ajar akan membantu tercapainya tujuan kompetensi pembelajaran. Oleh karena itu pentingnya bahan ajar adalah keutamaan yang harus dipahami oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran.

Kedudukan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan peran penting. Belawati dalam Sungkono (2009, hlm. 2) menjelaskan bahwa peran bahan ajar meliputi peran bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut.

“Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu:

- 1) Menghemat waktu guru dalam mengajar
Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajari, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci;
- 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran.

- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceamah.

Bagi Siswa; bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

- 1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dalam Pembelajaran Klasikal; bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
- 2) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- 3) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

Dalam Pembelajaran Individual; bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam Pembelajaran Kelompok; bahan ajar memiliki peran yakni:

- 1) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
- 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama”.

Fungsi bahan ajar bagi pendidik yaitu sebagai arahan dari aktivitas selama proses pembelajaran sekaligus bagian substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Bagi pendidik untuk menjadi pedoman dalam aktivitas pembelajaran serta merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Nurdyansyah dan Nahdliyah (2018, hlm. 5) menjelaskan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar secara optimal. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

“Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya; Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya; Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran; Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar; Membantu siswa dalam proses belajar; Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran; dan untuk menciptakan lingkungan / suasana belajar yang kondusif”.

Dalam pemilihan bahan ajar di sekolah seorang pendidik harus dilaksanakan dengan tepat dan baik untuk menunjang proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sastra. Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal tersebut merupakan bagian dari kesesuaian antara peserta didik dengan bahan ajar yang diajarkan sehingga pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar yang baik dan efektif harus mempertimbangkan berbagai aspek yang ada. Rahmanto (2004, hlm. 27) menjelaskan bahwa dalam pemilihan bahan ajar pada pembelajaran sastra terdiri dari tiga aspek penting, di antaranya sebagai berikut.

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin jangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam usaha memilih bahan ajar kita akan bertolak dari kebutuhan-kebutuhan siswa yang dianggap telah melewati tahap penguasaan tingkat dasar. Dalam usaha meneliti ketepatan teks terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

2) Psikologi

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi tersebut memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai guru dalam memahami

tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah:

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)
Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka tetap harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya. Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengajaran guru yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan bahan

materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur ‘kulit luar’ belaka; hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal. Tuntutan dalam pembelajaran sastra dapat mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi di antaranya yaitu sebagai alat utama bagi pendidik untuk petunjuk kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Dengan bahan ajar peserta didik dapat memahami materi serta ide pokok yang dipelajari dengan baik. Bahan ajar dapat dibuat oleh pendidik dalam berbagai konsep. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat dan bentuk materi ajar yang akan disampaikan. Dalam pemilihan bahan ajar harus mencakup tiga aspek di antaranya terdiri dari bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya suatu karya sastra tertentu.

5. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kurikulum 2013

Pembelajaran pada saat ini khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami perbaikan dalam menyesuaikan kurikulum yang ada. Hal ini terjadi karena menyesuaikan kebutuhan kurikulum 2013. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwasanya kurikulum merupakan perencanaan pendidikan dalam pembelajaran yang dikelompokkan serta ditempuh untuk meraih tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 pada dasarnya yaitu sebagai kurikulum terbaru yang dirancang oleh pemerintah dengan tujuan pendidikan di Indonesia agar dapat lebih baik dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter, kreatif, aktif, inovatif, dan mandiri. Komara (2014, hlm. 83) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna di dalam menghadapi segala permasalahan

di masa depan. Hal ini berarti kurikulum yang diterapkan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan generasi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 dikuatkan dengan beberapa aspek di antaranya yaitu penguatan sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Penerapan Kurikulum 2013 mengarah pada kompetensi dan pembangunan karakter yang artinya menitikberatkan pada keaktifan peserta didik.

Hal tersebut seperti yang dikatakan Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan didasari proses dan hasil pembelajaran yang optimal dalam menunjang generasi yang cerdas, kreatif, terampil, inovatif, dan berkarakter.

Salah satu pembelajarannya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menerapkan keterampilan berbahasa di antaranya terdiri dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut berhubungan dengan kompetensi dasar pada kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang sering kita temukan dalam pembelajaran yaitu menganalisis sebuah teks. Pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kemampuan pengembangan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpangkal pada peserta didik bukan pada pendidik. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013, maka peserta didik diciptakan untuk mampu berhadapan dengan sebuah permasalahan-permasalahan di masa nanti. Hal ini dikarenakan terbekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang kemampuan dalam berpikir kritis, aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi Inti (KI) terdapat empat aspek, di antaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015,

hlm. 209) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi hasil pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, bagian aspek tersebut menjadi rujukan dari komepetensi dasar dan harus diterapkan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kesatuan dari berbagai kompetensi dasar yang mengacau pada aspek di antaranya sikap (religius dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses pendidikan dan setelah menyelesaikan pendidikan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah bagian penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Pada kompetensi dasar pendidik dapat menyusun kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menyatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi acuan dan raihan mata pelajaran pada aktivitas pembelajaran untuk mencapai ke arah tujuan pemebelajaran yang diharapkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal itu berarti kompetensi dasar sebagai kompetensi yang berasal dari kompetensi inti berupa capaian aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang akan diraih oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 57) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) bahwasanya berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang di antaranya terdiri dari (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Artinya, kompetensi dasar (KD) yaitu media atau kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran guna untuk dapat meraih tujuan pembelajaran yang optimal.

Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal ini berarti dalam suatu mata pelajaran terdiri kompetensi berupa aspek-aspek tertentu yang akan diraih oleh peserta didik pada pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus diraih oleh peserta didik untuk menyatakan bahwa peserta didik telah mampu memahami standar kompetensi yang telah ditentukan di kompetensi inti (KI) dalam mata pelajaran tertentu.

Kurikulum pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya mengandung kompetensi dasar yang bersangkutan dengan drama pada jenjang SMA yaitu pada kelas XI, kompetensi dasar tersebut sebagai yaitu sebagai berikut.

Table 2.1

Kompetensi Dasar Pembelajaran Drama pada Jenjang SMA

No.	Kompetensi Dasar
1.	3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
2.	4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

3.	3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
4.	4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

d. Pembelajaran Sastra

1) Pengertian Pembelajaran

Kegiatan belajar secara praktiknya condong lebih dominan kepada peserta didik, sedangkan mengajar secara pengajarannya dilakukan oleh pendidik. Hal itu disebut pembelajaran yang kaitan antara belajar dan mengajar dalam suatu aktivitas pembelajaran. Triwiyanto (2015, hlm. 33) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembelajaran biasanya menjadi perhatian psikologi pendidikan. Pembelajaran yang optimal dapat memberikan nuansa yang baik bagi program belajar yang akan dilaksanakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Gintings (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mampu belajar sendiri. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Peserta didik dan pendidik merupakan unsur utama yang menunjang berlangsung pembelajaran, lalu didukung dengan berbagai fasilitas pendidikan yang akan membuat pembelajaran lebih efektif.

Rusman (2016, hlm. 143) mengatakan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran pendidik memberikan bantuan proses belajar agar dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan, dan pembentukan sikap dan percaya diri pada peserta didik. Pembelajaran dapat menciptakan peserta didik untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses bagian interaksi atau upaya yang memberikan variasi terhadap program belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi terhadap unsur-unsur yang

ada di dalamnya, antara lain peserta didik dan pendidik. Dalam pembelajaran juga harus didukung dengan fasilitas yang akan menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut agar pengetahuan dan keterampilan berjalan dengan stabil dan efektif.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari harapan, yaitu hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran perlu dirancang dengan baik, karena rancangan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari hasil pembelajaran. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu, tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen pertama dan utama yang harus pendidik rumuskan, agar capaian pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan harapan.

Tujuan pembelajaran sebagai titik awal yang penting dalam pembelajaran, sehingga dapat dipahami oleh pendidik. Senada dengan Wina Sanjaya (2013, hlm. 68) mengatakan tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Hal tersebut menyangkut apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran, yaitu memperoleh kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hal tersebut di antaranya mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).

Rumusan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik sebagai tolok ukur ketercapaian keberhasilan dari pembelajaran. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) menyatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Hal tersebut berarti dalam merumuskan tujuan pembelajaran bukanlah hal yang seenaknya, melainkan harus memperhatikan aspek-aspek yang menjadi landasan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran lebih baik dan efektif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran disebut sebagai rumusan yang terperinci untuk dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur dengan memperhatikan aspek-aspek yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran.

3) Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan bagian pembelajaran yang telah disampaikan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bagian dari tujuan pendidikan. Tujuan tersebut meliputi pembentukan manusia yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap moral yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Harjito dan Umayu (2017, hlm. 1) mengatakan sastra dalam pembelajaran berkedudukan sebagai objek, perangkat pendukung, sumber, dan produk pengetahuan. Dengan demikian akan berkaitan secara terus menerus antara aktivitas perkembangan karya sastra dengan aktivitas penelitian yang ditujukan pada pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra peserta didik dituntut dapat memahami segala aspek pada sebuah karya sastra yang dipelajari.

Tujuan umum dalam pembelajaran sastra adalah untuk menampilkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif pada peserta didik dalam meningkatkan potensi dirinya untuk meraih kekuatan spritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran sastra di sekolah sangat banyak manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam proses dan sesudah pembelajaran. Rahmanto (2004, hlm. 16) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

1) Membantu keterampilan berbahasa

Seperti yang kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca (iv) menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga

meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

2) Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

Kita dapat merangsang siswa-siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa-siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat karya sastra itu. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki.

3) Mengembangkan cipta dan rasa

Dalam melaksanakan pengajaran kita tidak boleh berhenti pada penguraian pengertian keterampilan ataupun pengetahuan. Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Dalam pengajaran sastra, salah satu bagian yang harus dikembangkan adalah kecakapan. Kecakapan yang dimaksud yaitu, kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial.

4) Menunjang pembentukan watak

Seorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati seluruh rangkaian perkembangan pribadi dan menyerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum merasa berguna penuh bagi semuanya. Sesuatu yang lebih yang biasanya dikenal sebagai kualitas kepribadian perlu terus dikembangkan.

Sebagai guru sastra hendaklah kita berhati-hati terhadap anggapan bahwa orang yang banyak membaca sastra biasanya baik perilakunya. Anggapan seperti ini tidaklah benar. Perilaku seseorang lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Dalam pengajaran sastra siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri semacam arus pengalaman segar yang mengalir. Pengalaman itu merupakan persiapan yang baik bagi kehidupan siswa di masa mendatang, terutama dalam profesinya dimana dia harus selalu siap menilai dan mengambil keputusan untuk menghadapi berbagai macam masalah.

Pada pembelajaran sastra di sekolah yang mempunyai manfaat lebih bagi keberlangsungan perkembangan peserta didik dalam mewujudkan aspek pengetahuan dan keterampilan salah satunya yaitu pembelajaran drama. Dalam

pembelajaran drama bermaksud mengajarkan kepada peserta didik dalam memahami bagaimana suatu karya menjadi percontohan dan penggambaran kehidupan sehari-hari manusia yang diceritakan melalui lakon pada naskah drama. Pembelajaran drama sendiri merupakan sarana bagi generasi muda dalam memahami suatu kehidupan dengan kedewasaan diri. Pembelajaran drama di sekolah merupakan bentuk apresiasi terhadap suatu karya sastra.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat diraih dengan baik sesuai dengan apa yang dirumuskan, suatu pembelajaran dapat dikuatkan dengan penggunaan sumber belajar. Sumber belajar dalam proses pembelajaran memiliki peran yang penting karena dapat membuat peserta didik menjadi meningkat dalam memahami suatu hal. Oleh karena itulah, sumber belajar biasanya harus disiapkan oleh lembaga sekolah dan pendidik di dalam lembaga pendidikan. Pendidik biasanya bermula dalam proses pemilihan bahan ajar. Dalam pembelajaran sastra terutama drama pendidik mempunyai alternatif sebagai bahan ajar dalam pembelajaran drama kepada peserta didik yaitu naskah drama.

Naskah drama merupakan bagian jenis karya sastra yang masuk ke dalam pembelajaran sastra di sekolah, terutama di jenjang SMA. Drama merupakan salah materi belajar yang baik dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran drama di sekolah disebut sebagai bagian yang penting pada pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan naskah yang dijadikan bahan ajar atau sumber di dalamnya banyak pelajaran dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Namun ada beberapa juga naskah drama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang kurang baik untuk dipelajari. Oleh karena itulah, seorang pendidik harus pandai dalam memilih naskah drama yang akan dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra peserta didik dilibatkan dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di dalam pembelajaran.

Rahmanto (2004, hlm. 27) mengemukakan bahwa agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran tersebut yaitu: pertama sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan siswa. Penulis dalam penelitian ini akan meneliti salah

satu jenis karya sastra yaitu drama. Dalam drama terdapat unsur yang sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun, penulis hanya memfokuskan ke satu unsur yaitu unsur intrinsik dalam naskah drama. Unsur intrinsik adalah bagian unsur yang terdapat dalam sebuah drama. Hal tersebut dipahami melalui naskah drama yang merupakan karya sastra yang disajikan dalam bentuk teks dan dapat dipentaskan. Hasil analisis tersebut akan diimplementasikan ke dalam bahan ajar pada pembelajaran sastra terutama pembelajaran drama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penjabaran yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk memperbaharui dan memperbaiki terhadap penelitian yang dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan tiga sumber penelitian sebelumnya yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Table 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Unsur-unsur Intrinsik Naskah Drama <i>Aeng Karya</i> Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Widyasni Amanda	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur- unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah <i>Aeng karya</i> Putu Wijaya dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia	Menggunakan analisis yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik naskah drama	Menggunakan naskah drama yang berbeda

			di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama Aeng dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dengan alokasi waktu 2x45 menit dalam satu kali pertemuan. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2017		
2.	Stilistika dan Nilai-Nilai Pendidikan	Wahyu Oktavia	Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan	Menggunakan naskah drama <i>Bunga Rumah</i>	Menggunakan fokus analisis yang berbeda

	dalam Naskah Drama <i>Bunga Rumah Makan</i> Karya Utuy Tatang Sontani		bahwa terdapat sembilan (9) gaya bahasa (<i>style</i>) yang digunakan Utuy Tatang Sontani dalam naskah drama <i>Bunga Rumah Makan</i>, yaitu metamofora, simile, sinekdoke, metanomia, personifikasi, hiperbola, litos, asosiasi, dan antitetis. Selain gaya bahasa dalam naskah drama tersebut juga terdapat lima nilai-nilai pendidikan yaitu nilai religius, cinta damai, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan berguna bagi	<i>Makan</i> karya Utuy Tatang Sontani	
--	--	--	---	---	--

			kehidupan manusia. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui pendidikan sehingga tercipta manusia yang bermartabat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan langsung dengan pendidikan sastra, khususnya bagi pengajaran sastra di Indonesia yang nantinya dapat berlangsung dengan baik, efektif, kreatif,		
--	--	--	---	--	--

			inovatif, dan menarik		
3.	Psikologi Sosial dalam Naskah Drama Anak-Anak Kegelapan Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA	Fadhila Rhomadhoni	(1) Tema dalam naskah drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet adalah penderitaan yang dialami oleh keturunan tokoh peembantai manusia akibat diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tokoh utama dalam naskah drama AAK karya Ratna Sarumpaet adalah Zuraida, sedangkan tokoh lainnya adalah Ibu Haryati, Rachman, dan Aini. Perwatakan dalam naskah drama tersebut digambarkan melalui dimensi fisiologis,	Hasil penelitian digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA	Menggunakan naskah drama dan fokus analisis yang berbeda

			dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Zuraida merupakan sarjana yang bersifat kritis yang berusaha membuktikan keluarganya bukan keturunan pembantai manusia. Zuraida menjadi pemarah karena bayangan masa lalu keluarganya itu. Ibu Haryati merupakan Ibu yang bekerja di pemerintahan. Dia seorang yang sangat tinggi hati. Rachman bekerja sebagai pengedar obat terlarang, sedangkan Aini bekerja menjadi PSK demi memenuhi tuntutan Ibunya.		
--	--	--	---	--	--

			Penggambaran dimensi tokoh tersebut menggunakan teknik analitik dan ekspositori untuk menggambarkan tokoh dalam cerita. (2) Psikologi sosial yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pengaruh masalah sosial seperti konflik, stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati, Zuraida, Aini, dan Rachman. Masalah sosial tersebut memunculkan kemarahan, kesedihan, penyesalan, kecemasan, ketidaknyamanan,		
--	--	--	---	--	--

			dan penderitaan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh tersebut; (3) Hasil penelitian naskah drama AAK karya Ratna Sarumpaet dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI semester 2. Dalam hal ini siswa diberi materi mengenai konsep dasar drama, unsur intrinsik dan ekstrinsik, kemudian diminta memahami materi tersebut secara berkelompok. Selanjutnya siswa diminta menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan) dan ekstrinsik (psikologi sosial)		
--	--	--	---	--	--

			naskah drama yang akan dipresentasikan di depan kelas		
--	--	--	--	--	--

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam analisis unsur intrinsik naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani sebagai implementasi bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Pada persamaan akan diperluas oleh penulis, sehingga penulisan ini yang akan dilakukan dapat menambah pengetahuan yang baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

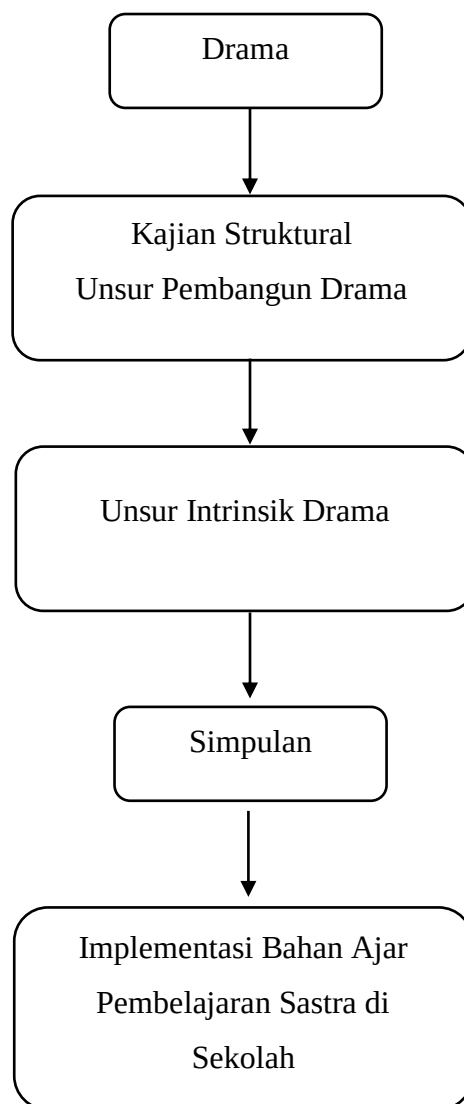
Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Seorang pendidik dalam pembelajaran menjadi peran penting dalam dunia pendidikan, selain menjadi pengajar, pendidik pun berperan fasilitator bagi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pendidik dituntut untuk bisa memilih bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang bisa membuat peserta didik dapat mengemabngkan pengetahuan dan keterampilan melalui nalar serta kreativitasnya.

Proses pembelajaran yang baik dan efektif haruslah disesuaikan dengan latar belakang kebutuhan peserta didik pada pemilihan bahan ajar, terutama dalam pembelajaran sastra haruslah seorang pendidik diharapkan bisa memilih bahan ajar yang disesuaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran sebagai perencanaan dalam proses pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran agar capaian hasil belajar dapat optimal.

Kerangka pemikiran sebagai bagan yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm. 91), menyatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai tolok ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan”. Kerangka yang telah penulis rencanakan memiliki peran yang penting dalam penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam permasalahan dan kebutuhan yang akan digunakan pada saat penelitian saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan bagan kerangka pemikiran pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan menganalisis unsur intrinsik naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Bentuk permasalahan dan juga solusi akan disampaikan penulis dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran berupa pendapat penulis terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap komponen-komponen permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Analisis Kesulitan Membaca, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, dan Metodologi Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, Magang 1, 2, dan 3, dan (*Micro teaching*).
- b. Pembelajaran menganalisis drama merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 3.18 yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI.
- c. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis unsur-unsur drama, terutama unsur intrinsik pada naskah drama.

Jadi, asumsi tersebut merupakan pendapat dan pandangan penulis terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian. Asumsi ini juga menjadi titik tolak pemikiran yang dapat diterima oleh penulis. Terlebih lagi, asumsi bisa menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus beberapa mata kuliah, sehingga sudah mampu melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Hipotesis H_a (Hipotesis Alternatif)
 - 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dengan menggunakan metode analisis deskriptif

kualitatif dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani.

- 2) Hasil analisis unsur intrinsik naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani bisa dijadikan alternatif dalam pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah.
- 3) Hasil analisis unsur intrinsik naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani bisa diterapkan dalam pembelajaran drama pada kelas XI jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.